

PENGEMBANGAN POTENSI PARIWISATA MELALUI WISATA EDUKASI DI KAMPUNG BUDAYA SAMIN BOJONEGORO

Ahmad Hanafi ¹, Sheidy Yudhiasta ²

^{1,2}. Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

Correspondent author: adhanafi456@gmail.com

Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

Abstract

One of the tourist attractions developed in the Samin Cultural Village which is located in Japanese Hamlet, Margomulyo Village, Margomulyo District, Bojonegoro Regency is through educational tourism on the cultivation of matoa fruit and crystal guava. The development of this educational tourism began with outreach activities to local pokdarwis to planting matoa fruit and crystal guava seeds in the camping area. The research method used by the author is qualitative research. The data collection technique used in this research is through direct observation, interviews, recording documents and journal articles. Interactive data analysis techniques. The research results show that with a variety of natural and cultural tourism potential, this village is developing educational tourism about matoa fruit and crystal guava, which are suitable for planting in the area. This development involves outreach and planting seeds, aimed at increasing tourist visits and community income.

Keywords: Development; Educational Tourism; Tourism Potential

Abstrak

Salah satu daya tarik wisata yang dikembangkan di Kampung Budaya Samin yang terletak di Dusun Jepang, Desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro adalah melalui wisata edukasi budidaya buah matoa dan jambu kristal. Pengembangan wisata edukasi ini dimulai dengan kegiatan sosialisasi kepada pokdarwis setempat hingga penanaman bibit buah matoa dan jambu kristal di area Bumi Perkemahan. Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui observasi langsung, wawancara, pencatatan dokumen, dan artikel-artikel jurnal. Teknik analisis data secara interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan beragam potensi wisata alam dan budaya, kampung ini mengembangkan wisata edukasi tentang buah matoa dan jambu kristal, yang cocok ditanam di wilayah tersebut. Pengembangan ini melibatkan sosialisasi dan penanaman bibit, bertujuan meningkatkan kunjungan wisatawan dan pendapatan masyarakat.

Kata Kunci: Pengembangan; Potensi Wisata; Wisata Edukasi

Open Access at: <https://journalpublicuho.uho.ac.id/index.php/journal/index>

Journal Publicuho is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Dalam perkembangan era pasar bebas saat ini, pertumbuhan bisnis dan ekonomi berkembang sangat pesat dan semakin kompleks (Wiwik Saidatul Rolianah, 2018). Pembangunan dalam sektor pariwisata juga mengalami perubahan yang cukup signifikan. Pembangunan pariwisata bermakna segala kegiatan dan upaya yang terkoordinasi untuk meningkatkan wisatawan mempersiapkan sarana, prasarana, barang dan jasa yang

memadai untuk memenuhi kepuasan wisatawan. Program dan pengembangan pariwisata terbagi dalam berbagai aspek kehidupan sosial, mulai dari transportasi, akomodasi, atraksi wisata, kuliner, oleh-oleh, jasa, dan sebagainya. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar menarik perhatian, mendorong, dan juga menambah jumlah kunjungan wisatawan lokal maupun mancanegara guna memperlancar kestabilan dan perkembangan perekonomian nasional sesuai dengan Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2015. Industri pariwisata Indonesia saat ini mulai bangkit meski sempat terdampak pandemi COVID-19 pada awal tahun 2020 sehingga menyebabkan penurunan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara (Sarmila, 2021).

Pasca pandemi covid-19 pemerintah Indonesia saat ini tengah berfokus untuk terus mengembangkan desa-desa wisata di seluruh Indonesia. Desa wisata menjadi salah satu penggerak industri pariwisata yang menguntungkan bagi pemerintah, swasta, maupun masyarakat (Inti Krisnawati, 2021). Dengan memanfaatkan kekayaan sumber daya alamnya, banyak desa menjadi destinasi wisata. Menurut Hendra Maulana et al. (2023), pertumbuhan pariwisata akan menghasilkan pemasukan dan sumber yang menyebabkan defisit di daerah tersebut. Banyak tempat wisata di Indonesia telah berkembang dari yang baru didirikan hingga yang menjadi terkenal di seluruh dunia. Terdapat 8 desa wisata di provinsi Jawa Timur yang memiliki potensi wisata yang cukup tinggi dan telah menerima penghargaan dalam Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2023 (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur, 2023). Salah satu desa wisata yang potensial dan dapat dikembangkan adalah Kampung Budaya Samin yang terletak di Kabupaten Bojonegoro.

Salah satu dari 29 kabupaten dan 9 kota di Jawa Timur adalah Bojonegoro. Kabupaten ini terletak di sisi barat Jawa Timur dan dekat dengan Jawa Tengah. Kota Bojonegoro, beribukota Kabupaten Bojonegoro, dapat dicapai dengan mudah dari semua arah. Ini menunjukkan bahwa Bojonegoro dapat diakses dengan mudah dari berbagai daerah, seperti dari Kabupaten Lamongan dan Kabupaten Nganjuk di sisi timur, Kabupaten Tuban di sisi utara, Kabupaten Blora di sisi barat, dan Kabupaten Madiun dan Kabupaten Ngawi di sisi selatan. Dianggap sebagai "lambung energi" karena penemuan dan produksi minyak di Kabupaten Bojonegoro. Bojonegoro telah lama dikenal sebagai kota yang kaya akan minyak. Penduduk lokal, terutama penduduk Desa Kadewan, terus mengeksplorasi minyak selama penjajahan Belanda sekitar tahun 1800-an. Saat ini, penambangan konvensional masih dilakukan. Bojonegoro tidak hanya dikenal sebagai kota "minyak", tetapi juga dikenal sebagai kota penghasil "kayu jati". Hutan negara seluas 230.706 ha di Kabupaten Bojonegoro, atau 42,74% dari total tanah, dikelola oleh Perhutani bersama masyarakat setempat. Sebagian besar lahan di Bojonegoro, seluas 33,31%, digunakan untuk persawahan, 19,42% untuk tanah kering, 0,26% untuk perkebunan, dan 6,86% untuk tujuan lain (Siti Munawaroh et al., 2015).

Destinasi Kampung Budaya Samin terletak di Desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro. Desa ini agak jauh dari pusat kota, dan di sebelah baratnya ada dusun kalangan. Dusun Jepang memiliki 74,733 ha, atau 5,6% dari Desa Margomulyo. Menurut kepala Dusun Jepang, 5,250 ha (7,0%) digunakan untuk sawah, 30,225 ha (40,5%) digunakan untuk tegalan, dan 39,258 ha (52,5%) digunakan untuk pekarangan. Oleh karena itu, kondisi tanah di Dusun Jepang lebih dari setengahnya dialokasikan untuk pemukiman (Siti Munawaroh dkk, 2015). Desa Wisata Budaya Samin terletak 15 km dari pusat kota ngawi dan 60 km dari pusat kota bojonegoro. Sebagian besar komunitas di Dusun Jepang adalah anggota aliran samin, atau komunitas samin. Semangat Samin Surosentiko yakni kesederhanaan, keterbukaan, keikhlasan, dan selalu menjaga keseimbangan alam masih dipegang teguh oleh masyarakat Samin. Sebagian besar masyarakat di dusun Jepang hidup sebagai petani jagung dan padi. Kondisi wilayah yang cukup gersang membuat tanaman jagung cocok untuk dibudidayakan di Desa ini.

Kampung Budaya Samin memiliki banyak potensi alam yang dapat dikembangkan. Keindahan alam yang asri seperti area persawahan dan sungai dapat dimanfaatkan untuk kegiatan berwisata seperti *tracking*, *camping*, *hiking*, dan sebagainya. Pemanfaatan keunggulan destinasi mestinya dijalankan sesuai dengan keadaan wilayah, sosial budaya dan kebudayaan desa dan jika semua ini diperhatikan dengan benar maka akan meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap perekonomian di wilayah mereka (Murod & Tukiman, 2021). Dusun Jepang dialiri oleh 2 sungai yaitu sungai Kaligede dan Tepus yang mengairi sawah masyarakat. Terdapat juga budaya dan ajaran khas samin yang sangat melekat pada masyarakat dalam kehidupan sehari-harinya seperti pakaian adat, adat pernikahan, nyadran, dsb. Ciri khas budaya ini dapat menjadi salah satu daya tarik wisata dalam mengembangkan Desa Wisata Budaya Samin ini.

Salah satu cara untuk membuat suatu tempat wisata menarik dan menarik pengunjung adalah dengan mengembangkan pariwisata, yang berdampak besar pada ekonomi masyarakat. Kampung Budaya Samin di Dusun Jepang memiliki Pokdarwis, kelompok masyarakat yang sadar wisata. Kelompok sadar wisata atau Pokdarwis ini diketuai oleh Bapak Bambang Sutrisno yang merupakan keturunan dari generasi samin di Bojonegoro. Bambang Sutrisno selaku ketua Pokdarwis senantiasa melakukan pengembangan potensi-potensi wisata yang ada di Kampung Budaya Samin. Kampung Budaya Samin telah memiliki beberapa atraksi wisata yang masih terus dikembangkan seperti wisata *camping* yang sudah berjalan dalam beberapa tahun terakhir. Wisata camping ini dilakukan di lahan lapangan terbuka yang dikelilingi oleh pepohonan dan juga tanaman hias sebagai penambah daya tarik. Dalam lapangan ini masih terdapat lahan

yang dapat dimanfaatkan sebagai atraksi wisata. Salah satu potensi yang dapat dikembangkan adalah wisata edukasi mengenai budidaya tanaman buah-buahan. Wisata edukasi, juga dikenal sebagai wisata pendidikan, adalah suatu bentuk perjalanan di mana pengunjung berkunjung ke suatu tempat dengan tujuan utama untuk mendapatkan pengalaman pembelajaran secara langsung di tempat tersebut (Rodger dalam Ida Ayu Sinta Devi, 2018). Di Desa Wisata Budaya Samin, tanaman buah harus cocok dengan kondisi geografis, yaitu tanaman yang dapat hidup di tanah yang cukup gersang. Penelitian ini bertujuan untuk memecahkan masalah penurunan kunjungan wisatawan dan menambah jumlah daya tarik wisata baru di Kampung Budaya Samin melalui pembentukan wisata edukasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka yang mendasari penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui pengembangan wisata edukasi pada Kampung Budaya Samin di Desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro.

METODE

Menurut Sugiono dalam Salma (2023), metode penelitian adalah metode ilmiah yang diperlukan untuk mengumpulkan data dengan tujuan mampu mendeskripsikan, mendemonstrasikan, mengembangkan dan menggali pemahaman dan teori untuk mengetahui, memecahkan dan mengatasi permasalahan dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif melalui deskriptif dengan tujuan mengetahui pengembangan wisata edukasi pada Kampung Samin di Desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro. Sugiyono dalam Prasanti (2018) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah jenis penelitian di mana subjek utamanya adalah peneliti, teknik pengumpulan data digunakan secara kombinasi, dan analisis datanya bersifat induktif dan lebih menekankan pada makna hasil daripada menggeneralisasi.

Penelitian kualitatif lebih mengarah dalam mengumpulkan data di area dimana partisipan menghadapi masalah atau pertanyaan yang sedang diteliti. Peneliti tidak membawa orang ke dalam laboratorium (situasi buatan) atau sering mengirimkan instrumen kepada individu untuk diselesaikan. Informasi mendalam yang dikumpulkan dengan berbicara langsung dengan orang-orang dan mengamati bagaimana mereka berperilaku dan bertindak dalam konteks merupakan ciri utama penelitian kualitatif. (Creswell, 2018). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi langsung, wawancara, pencatatan dokumen, dan melalui artikel-artikel jurnal. Pengolahan data yang didapatkan dari hasil wawancara dan observasi dilakukan melalui beberapa tahapan yakni reduksi data, display data, hingga tahapan kesimpulan dan verifikasi. Sumber data yang digunakan mencakup sumber data primer dan sekunder yang didapatkan dari hasil wawancara secara langsung kepada Bapak Sadi selaku Ketua RT di Dusun Jepang dan

Bapak Bambang Sutrisno selaku Ketua Pokdarwis di Dusun Jepang. Selain wawancara, sumber data juga didapatkan melalui observasi secara langsung di lokasi penelitian yakni di Dusun Jepang, Desa Margomulyo.

Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara kualitatif dengan model interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai datanya jenuh, dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan Miles, Huberman & Saldaña (2014) dalam (Elwan et al., 2022). yaitu data dianalisis menggunakan beberapa langkah, yaitu menganalisis data dengan tiga langkah: kondensasi data, penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (penarikan kesimpulan dan verifikasi). Kondensasi data mengacu pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data. (La Ode Muhammad Elwan et al., 2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil dan Potensi Wisata di Kampung Budaya Samin

Kampung Budaya Samin yang berlokasi di Dusun Jepang terletak di lembah bengawan tunggal yang kering dan merupakan hutan lindung milik perhutani. Jadi, hasil pertaniannya juga cukup rendah. Masyarakat Samin berasal dari pengikut Samin Surosentiko, yang mengajarkan saudara-saudaranya sikep, yang dengan cara lain menumbuhkan sifat anti-Belanda. Orang-orang ini tinggal di berbagai daerah di pantai utara Jawa Tengah, seperti Kudus, Pati, Blora, Rembang, Bojonegoro, bahkan hingga Ngawi. Karena lokasi geografis Dusun Jepang ini, masyarakat samin memiliki gaya hidup yang berbeda. Kemampuan masyarakat Samin untuk berhubungan dengan alam berbeda dengan kemampuan masyarakat lainnya. Nilai-nilai budaya masyarakat Samin berbeda dari kelompok etnik lain di Indonesia. Kondisi geografis daerah tempat tinggal masyarakat Samin memengaruhi kehidupan mereka. Hal ini ditunjukkan oleh jenis mata pencaharian mereka yang sebagian besar terdiri dari petani pati dan jagung dan pencari kayu bakar di hutan. Hidup dalam kelompok di wilayah perhutanan adalah faktor lain yang sangat dipengaruhi oleh kondisi geografis.

Pada umumnya, petani di kampung budaya menggarap tanah yang dimiliki oleh perhutani daripada tanah milik mereka sendiri. Baon, Magersari, dan pesanggem adalah istilah lokal yang seringkali digunakan. Baon adalah tanah perhutani atau tanah milik negara yang dipinjamkan kepada masyarakat untuk dikelola dan digunakan untuk meningkatkan hutan, menurut masyarakat setempat. Mereka berusaha untuk bergantung pada sistem tumpangsari. Akibatnya, petani ini sangat bergantung pada perhutanan. Kebanyakan masyarakat dusun Jepang juga memiliki hewan ternak, terutama sapi dan kambing, yang digunakan sebagai pupuk kandang dan sebagai tabungan saat diperlukan, seperti musim

kemarau atau paceklik. Pakan ternak yang murah dan mudah diakses adalah alasan lain mengapa masyarakat Dusun Jepang memelihara hewan ternak.

Kampung Budaya Samin yang terletak di Dusun Jepang, Desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro memiliki potensi wisata yang sangat beragam. Keindahan alam serta kebudayaan samin menjadi suatu keunggulan yang dapat dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata. Kampung budaya samin terletak di kawasan tanah yang cukup gersang dikarenakan cuaca yang kering dan memiliki suhu yang tinggi. Sebagian besar tanah di Kampung Budaya samin merupakan jenis tanah kapur yang tidak cocok untuk ditanami oleh beberapa jenis tanaman. Dusun ini dikelilingi oleh hutan jati lebat yang dimiliki oleh perhutani dan diapit oleh dua sungai yakni sungai tepus dan sungai kaligede yang dimanfaatkan untuk mengairi sawah milik warga. Pada tahun 1999 Bupati Kabupaten Bojonegoro telah membuat bendungan di sungai tepus untuk membantu warga dalam mengairi areal persawahan. Akan tetapi, pada saat ini bendungan tersebut sudah tidak dapat digunakan dikarenakan telah rusak. Kerusakan bendungan ini disebabkan oleh kondisi geografis tanah di sekitar sungai tepus yang rentan akan longsor dan juga bahan material bendungan yang tidak sesuai.

Kampung Budaya Samin memiliki potensi untuk menjadi daya tarik pariwisata dan ilmu pengetahuan karena kekayaan budaya, filosofi, gaya hidup, sumber daya alam dan cerita mereka yang menarik. Keindahan alam yang asri seperti area persawahan, sungai, dan hutan menjadi salah satu potensi untuk dikembangkannya jenis wisata alam. Kondisi tanah perbukitan yang dikelilingi oleh hutan, persawahan, dan sungai ini merupakan suatu potensi dan dapat dikembangkan sebagai wisata minat khusus yakni tracking yang saat ini cukup digemari oleh generasi muda. Masyarakat di Kampung Budaya Samin sebagian besar adalah bermat pencaharian sebagai seorang petani jagung dan padi di sawah. Dalam sekali panen, petani dapat menghasilkan sekitar 2-3 ton jagung untuk dijual kembali kepada pengepul. Hasil dari panen jagung hanya dikeringkan dan dijual kepada pengepul tanpa diolah terlebih dahulu. Dalam kepariwisataan, hasil panen jagung ini sebenarnya dapat dimanfaatkan untuk diolah menjadi makanan jadi dan dapat dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata bagi wisatawan.

Selain potensi wisata keindahan alam, Kampung Budaya Samin memiliki kebudayaan yang masih dijaga erat dan dilestarikan dengan baik. Pada setiap akhir panen, masyarakat mengadakan acara syukuran yang biasa disebut dengan nyadran untuk merayakan hasil panen. Nyadran merupakan kegiatan sedekah bumi yang bertujuan untuk menyimbolkan rasa syukur atas hasil panen yang melimpah. Kegiatan ini biasanya dilakukan satu tahun sekali oleh semua kalangan masyarakat di Dusun Jepang baik oleh masyarakat, sesepuh ajaran samin, maupun kepala desa ikut berpartisipasi dalam merayakan. Tak hanya kegiatan nyadran, masyarakat di Dusun Jepang juga kerap kali membuat pertunjukan

wayang kulit dan seni karawitan yang masih berjalan hingga sekarang. Seni karawitan ini bernama "Dewi Laras" yang dulunya dibina langsung oleh Bapak Mbah Harjo Kardi dan anak-anaknya yang merupakan keturunan generasi samin di Kabupaten Bojonegoro. Pertunjukan karawitan ini biasanya ditujukan apabila ada tamu penting maupun wisatawan yang datang untuk berkunjung di Dusun Jepang sebagai simbol penyambutan.

Gambaran Umum Wisata Edukasi

Wisata edukasi adalah perjalanan wisata yang dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan atau pengalaman baru melalui kegiatan wisata. Wisata edukasi sekarang menjadi salah satu daya tarik Kampung Budaya Samin untuk menarik wisatawan. Di Indonesia saat ini, banyak program pendidikan, mulai dari sekolah dasar (SD) hingga sekolah menengah atas (SMA), memungkinkan siswanya melakukan perjalanan sambil belajar. Wisata edukasi adalah istilah lain untuk kegiatan wisata sambil belajar ini. Wisata edukasi sendiri adalah program yang menggabungkan kegiatan wisata dengan tujuan pendidikan. Oleh karena itu, sangat penting bagi Indonesia untuk membangun destinasi wisata yang berbasis edukasi.

Wisata edukasi adalah jenis wisata yang tidak hanya berfokus pada rekreasi tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang berharga. Jenis wisata ini dapat mencakup kunjungan ke museum, kebun binatang, planetarium, peternakan, perkebunan, situs sejarah, dan banyak lagi. Wisata edukasi memungkinkan orang untuk belajar lebih banyak tentang berbagai hal, seperti sejarah, seni, sains, alam, dan budaya. Ini dapat dicapai melalui demonstrasi, tur interaktif, lokakarya, presentasi, dan berbagai aktivitas lainnya yang menggabungkan hiburan dan pendidikan. Di Indonesia, ada banyak tempat wisata edukasi yang menawarkan pengalaman belajar yang unik dan berharga. Ini mulai dari mengunjungi Taman Nasional dan cagar alam untuk mempelajari keanekaragaman hayati bangsa hingga mengunjungi situs sejarah dan museum untuk mempelajari warisan budaya dan sejarah negara. Dalam upaya untuk mempromosikan kekayaan budaya dan alam Indonesia kepada orang-orang di dalam dan di luar negeri, pemerintah Indonesia telah memberikan perhatian yang lebih besar pada pengembangan pariwisata pendidikan dalam beberapa tahun terakhir. Adanya platform digital yang memudahkan akses ke informasi dan mempromosikan tempat wisata edukasi di Indonesia telah mendorong pertumbuhan pariwisata edukasi.

Wisata edukasi juga dapat memberikan pengalaman langsung yang memungkinkan pengunjung melihat dan memahami lebih dalam ide-ide yang mungkin sulit dipahami melalui pendekatan pembelajaran konvensional. Wisata edukasi dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman seseorang tentang berbagai subjek. Wisata berbasis edukasi berfokus pada memperkenalkan keanekaragaman alam,

sejarah, dan budaya Indonesia kepada wisatawan lokal dan internasional. Wisata edukasi adalah komponen dari pariwisata berkelanjutan, jadi sangat penting. Wisata pendidikan memberikan kesempatan kepada pengunjung untuk belajar tentang sejarah, tradisi, dan keindahan alam Indonesia. Selain itu, mereka memiliki kemampuan untuk meningkatkan kesadaran pengunjung tentang pentingnya melestarikan warisan budaya dan lingkungan alam (Hendi Prasetyo, 2023). Siswa tidak akan bosan melakukan kegiatan belajar mengajar di kelas jika ada kegiatan wisata seperti ini. Wisata edukasi seringkali dilaksanakan di tempat wisata yang juga berfungsi sebagai tempat pembelajaran, seperti perkebunan, kebun binatang, pusat penangkaran hewan langka, dan pusat penelitian (Harisandi & Anshory, 2019). Wisata edukasi memiliki karakteristik dan pengalaman belajar yang unik. Wisata edukasi juga dapat menjadi cara yang bagus untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seseorang dengan memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan interaktif. Wisata edukasi juga dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya mempertahankan lingkungan, sejarah, dan budaya.

Pengembangan Wisata Edukasi di Kampung Budaya Samin

Pengembangan wisata edukasi di Kampung Budaya Samin ini berlokasi di Bumi Perkemahan yang saat ini dimanfaatkan sebagai wisata berkemah/camping. Dulunya area kawasan Bumi Perkemahan ini merupakan lahan kosong milik perhutani yang ditumbuhi oleh banyak pepohonan jati. Bambang Sutrisno selaku penerus generasi ajaran samin bersama dengan Kepala Desa Margomulyo didukung oleh segenap masyarakat Dusun Jepang meminta izin kepada perhutani untuk memanfaatkan lahan tersebut sebagai daya tarik wisata Bumi Perkemahan yang saat ini telah berjalan beberapa tahun. Pengembangan Kawasan Bumi Perkemahan saat ini dianggap cukup berhasil karena mampu mendatangkan wisatawan dari luar kota untuk melakukan kegiatan wisata berkemah di Dusun Jepang. Kegiatan berkemah ini biasanya dilakukan oleh siswa tingkat SD maupun SMP yang melakukan kegiatan Jambore Pramuka.

Akan tetapi pada saat adanya pandemi covid-19 yang mana terjadi pembatasan terhadap semua kegiatan wisata membuat Bumi Perkemahan menjadi tak terawat dan mulai turun akan kunjungan wisatawan. Hal ini lah yang membuat diperlukannya peremajaan (Rejuvenation) yaitu melakukan sebuah inovasi dan strategi baru untuk memulihkan kunjungan wisatawan. Salah satu hal yang dapat dilakukan adalah melalui pengembangan wisata edukasi. Pengembangan wisata edukasi yang dilakukan di Dusun Jepang adalah Wisata Edukasi akan budidaya tanaman buah-buahan. Mengingat kondisi tanah yang cukup gersang, tanaman buah buahan yang cocok untuk dikembangkan di Dusun Jepang haruslah yang tahan terhadap cuaca panas. Tanaman buah-buahan yang cocok dengan kondisi geografis Dusun Jepang adalah tanaman buah matoa dan tanaman buah jambu kristal dan buah matoa. Jambu Kristal adalah salah satu jenis buah jambu yang

memiliki banyak peminat dan cocok untuk dibudidayakan karena memiliki jumlah biji yang sangat sedikit. Jambu kristal awal mulanya dibudidayakan di Taiwan sejak tahun 1991 dan termasuk dalam keluarga jambu biji, sedangkan di Indonesia sendiri jambu kristal baru mulai dikembangkan pada tahun 2009 (Herdiat, Dwi Ratna & Kendaro, 2018). Sedangkan, masyarakat Indonesia sering menggunakan tanaman buah matoa (*Pometia pinnata*) sebagai obat. Matoa adalah tanaman khas Papua yang menjadi identitas Papua Barat. Saat ini, tanaman ini tumbuh di banyak kepulauan Indonesia, seperti Pulau Jawa dan Sumatera (Lely, 2016). Kedua jenis tanaman ini sangat cocok untuk ditanam di lingkungan yang cukup panas dengan banyak cahaya matahari sepanjang hari.

Wisata edukasi budidaya buah di Indonesia telah menjadi daya tarik bagi wisatawan yang ingin memahami proses pertanian dan budidaya buah tropis. Berbagai jenis buah, seperti durian, salak, rambutan, mangga, jeruk, dan banyak lagi, dapat ditanam di Indonesia karena iklimnya yang beragam. Wisata edukasi budidaya buah memberi pengunjung pengalaman unik. Mereka dapat belajar tentang cara bercocok tanam, perawatan tanaman, dan proses panen, serta tentang manfaat dan keuntungan finansial dari berbagai jenis buah. Wisatawan yang datang juga dapat langsung terlibat dalam aktivitas seperti memetik buah, merasakan proses petik buah secara langsung, dan mencoba buah-buahan segar yang baru saja dipanen. Wisata edukasi budidaya buah juga dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya pertanian dan keberlanjutan lingkungan. Para wisatawan yang berkunjung dapat memahami kesulitan yang dihadapi para petani selama proses budidaya buah dan manfaat dari praktik pertanian yang berkelanjutan.

Pengembangan wisata edukasi ini dimulai dengan melakukan sosialisasi kepada Ketua RT setempat yakni Bapak Sadi dan Bapak Bambang Sutrisno selaku penerus ajaran generasi samin. Dalam melakukan pengembangan wisata edukasi diperlukan seseorang yang paham akan budidaya buah-buahan mulai dari pembibitan hingga proses panennya. Selain itu diperlukan juga seseorang yang paham akan kegiatan kepariwisataan. Bapak Sadi selaku Ketua RT Dusun Jepang sangat berkompeten dalam budidaya buah-buahan dikarenakan beliau memang merupakan seorang petani dan kerap kali mengikuti berbagai kegiatan seminar dan sosialisasi yang diadakan oleh perhutani mengenai pertanian dan perkebunan. Sedangkan Bapak Bambang Sutrisno merupakan ketua pokdarwis di Dusun Jepang yang menangani seluruh kegiatan kepariwisataan mulai dari pengembangan, perawatan, hingga promosi setiap daya tarik wisata dibantu dengan para generasi muda yang merupakan bagian dari pokdarwis Dusun Jepang.

Setelah pelaksanaan program sosialisasi, penanaman bibit buah matoa dan buah jambu mulai dilaksanakan di Area Bumi Perkemahan. Penanaman bibit ini dilakukan oleh

peneliti dan mahasiswa bina desa dari Prodi Pariwisata Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur yang didampingi oleh Bapak Bambang Sutrisno selaku ketua pokdarwis Kampung Budaya Samin. Penanaman ini dilakukan pada sore hari di kawasan yang berdekatan dengan sumber air yakni waduk yang terdapat di area timur dari Bumi Perkemahan. Hal ini dilakukan karena jenis tanah yang berada di dekat waduk cukup basah sehingga memudahkan bibit buah matoa dan jambu untuk tumbuh dengan maksimal. Terdapat 10 bibit buah jambu dan 20 bibit buah matoa yang ditanam di area kawasan ini. Penanaman bibit dilakukan dengan selisih jarak 2-3 m setiap bibitnya agar pada saat pertumbuhan tidak mengganggu tanaman lainnya.

Kegiatan Wisata Edukasi Budidaya tanaman buah matoa dan jambu kristal ini bertujuan agar menarik perhatian wisatawan khususnya wisatawan pelajar mulai dari jenjang SD hingga SMA untuk dapat berwisata sambil belajar di Dusun Jepang. Para wisatawan yang mengikuti wisata edukasi akan mendapatkan pengalaman dan pembelajaran mengenai budidaya buah matoa dan jambu kristal mulai dari pembibitan, penanaman, perawatan, hingga proses panen didampingi oleh Tour Guide Yang berpengalaman. Dengan dilakukannya wisata sambil belajar ini para siswa dapat memahami materi-materi yang diberikan oleh Tour Guide dan dapat mempraktekkan secara langsung mengenai materi yang telah diberikan. Di Indonesia, wisata edukasi budidaya buah tidak hanya menjadi tempat untuk bersantai, tetapi juga memberikan pengetahuan dan apresiasi tentang proses budidaya buah, serta peran petani dalam memenuhi kebutuhan pangan dan menghasilkan produk buah berkualitas tinggi. Destinasi wisata yang berbasis edukasi memberikan manfaat bagi masyarakat setempat. Mereka dapat menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan ekonomi lokal, dan mereka juga dapat memperkuat identitas budaya masyarakat setempat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa Kampung Budaya Samin di Dusun Jepang, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro, terdampak oleh pandemi dan memerlukan daya tarik wisata baru untuk menarik pengunjung. Dengan beragam potensi wisata alam dan budaya, kampung ini mengembangkan wisata edukasi tentang buah matoa dan jambu kristal, yang cocok ditanam di wilayah tersebut. Pengembangan ini melibatkan sosialisasi dan penanaman bibit, bertujuan meningkatkan kunjungan wisatawan dan pendapatan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Devi, Ida Ayu Sinta. 2018. Potensi Objek Wisata Edukasi di Kabupaten Gianyar. *Jurnal Bosaparis: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 9(2), 130-142.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur. 2023. 8 Desa Wisata di Jawa Timur Sabet Juara Anugerah Desa Wisata Indonesia Tahun 2023. Diakses pada 25 Mei 2023

- melalui :<https://disbudpar.jatimprov.go.id/berita/8-desawisata-jawa-timur-sabet-juara-anugerah-desawisata-indonesia-tahun-2023>
- Gunawan, Heru. 2022. Strategi Pengembangan Pariwisata Bandungan Kabupaten Semarang. *Jurnal Widya Praja*, 2(1). 45-59.
- Harisandi, Y., & Anshory, M. I. 2019. Desa Wisata Edukasi Menuju Wisata Rakyat Berkelanjutan di Kabupaten Situbondo (Wisata Edukasi Hidroponik Olean). *Jurnal Pengabdian*, 3(2), 127-133
- Hasri, Basan. 2019. Pengembangan Pariwisata dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat di Kabupaten Sumenep. *Jurnal Ilmiah Muqaddimah*, 3(2), 57-66.
- Herdiat, I., Dwiratna, S. & Kendarto, D.R., 2018, Evaluasi kesesuaian lahan tanaman jambu kristal sebagai upaya perluasan lahan di kabupaten sumedang menggunakan teknik analisis geospasial, Inovasi Pangan Lokal Untuk Mendukung Ketahanan Pangan, 80-86, Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Yogyakarta.
- Kasriyati. 2019. Pengembangan Pariwisata dan Peran Kelompok Kegiatan Program KKBPK. Diakses pada 25 April 2024 melalui : <https://kulonprogokab.go.id/v31/detil/6849/pengembangan-pariwisata-dan-peran-kelompok-kegiatan-program-kkbpk>.
- La Ode Muhammad Elwan, Muhammad Yusuf, & La Ode Herman Halika. (2022). MINING POLICY CONFLICT: Recruitment of Local Workers in Morosi Industrial Estate, Konawe Regency, Southeast Sulawesi. *Journal Publicuho*, 5(3), 626-642. <https://doi.org/10.35817/publicuho.v5i3.18>
- Lely, N. (2016). Efektifitas beberapa fraksi daun mataoa (*Pometia pinnata* JR Forst. & G. Forst.) sebagai antimikroba. *Jurnal Ilmiah Bakti Farmasi*, 1(1), 51-59.
- Maulana, Hendra. 2023. Optimalisasi Potensi Wisata Desa Pabean Dengan Pengembangan Website Desa. *Jurnal Hasil Karya Pengabdian Masyarakat*, 1(4), 85-94.
- Nalendra, Mochamad. 2021. Mengenal Fase-Fase pengembangan Destinasi Melalui Tourist Area Life Cycle (TALC). Diakses pada 07 Mei 2024 melalui : <https://wisestepsconsulting.id/blog/destinasi-tourist-area-life-cycle>.
- Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 29 Tahun 2015. Diakses pada 27 Mei 2023 melalui : <https://peraturanpedia.id/peraturan-menteri-pariwisata-nomor-29-tahun-2015/>
- Prasanti. 2018. Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan. *Jurnal Lontar*, 6(1), 13-21.
- Prasetyo, Hendi. 2023. Urgensi Destinasi Wisata Edukasi dalam Mendukung Pariwisata Berkelanjutan di Indonesia. *Kepariwisata : Jurnal Ilmiah*, 17(2), 135-143.
- Saidatur. Wiwik Rolianah. 2018. Pasar Bebas di Era Globalisasi Dalam Perpektif Ekonomi Syariah. *Jurnal Hukum Bisnis Islam*, 8(2), 251-277.
- Salma. (2023). Pengertian Metode Penelitian, Tujuan, Macam, dan Contoh lengkapnya. Penerbitan penerbitdeepublish.com. Diakses pada 20 Desember 2023
- Sarmila & M. Hafizul Furqan. 2021. Upaya Pemerintah dal Pemulihan Sektor Pariwisata PascaPandemi Covid-19 di Aceh. *Jurnal Pendidikan Geosfer*. (1), 1-10.
- Siti Munawaroh, dkk. 2015. Etnografi Masyarakat Samin di Bojonegoro. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB)
- Sujatmiko. 2011. Mencintai Lingkungan ala Dusun Wong Samin. Diakses pada 25 April 2024 melalui : <https://www.perhutani.co.id/mencintai-lingkungan-ala-dusun-wong-samin/>.